

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

Grand theory dalam penelitian ini adalah Manajemen, *middle range theory* yang digunakan adalah Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) dan *applied theory* dalam penelitian adalah motivasi belajar, pergaulan teman sebaya, latar belakang sosial ekonomi, dan prestasi belajar.

B. Manajemen dan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)

Umi Farida, (2017:2) manajemen merupakan ilmu dan seni dalam pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dari sumber daya manusia untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan. Manajemen berarti bisa dilaksanakan dengan bantuan orang lain supaya tercapai tujuannya dan tujuan itu dapat dicapai tidak hanya dilakukan dengan sendiri, untuk itu semakin banyak melibatkan seseorang dalam pencapaian tujuan maka semakin besar peranan manajemen. Manajemen yang baik dapat terlaksana dengan baik, maka seseorang harus memiliki bakat kepemimpinan (harus mengetahui seni untuk menggerakkan orang lain) dan memiliki pengetahuan tentang manajemen (ilmu) dan bukan berarti seseorang yang baik tidak memiliki bakat kepemimpinan tidak bisa menjadi pemimpin.

Manajemen sumber daya manusia (MSDM) merupakan bagaimana seseorang bisa dikelola dengan cara yang paling baik dalam kepentingan suatu organisasi (Amstrong dalam Umi Farida, 2016:10). MSDM merupakan pendekatan yang khas terhadap manajemen tenaga kerja yang berusaha mencapai

keunggulan kooperatif melalui pengembangan strategi dari tenaga kerja yang mampu dan mempunyai komitmen tinggi dengan menggunakan kultur *integrated, structural* dan teknik personil.

C. Fungsi Manajemen

Umi Farida, (2017) fungsi dari manajemen yaitu:

1. Perencanaan

Perencanaan berarti menentukan terlebih dahulu apa yang akan dilaksanakan/program sumber daya manusia yang akan membantu tercapainya suatu tujuan perusahaan yang sudah ditetapkan.

2. Pengorganisasian

Setelah apa yang akan dikerjakan telah diputuskan maka dibuat organisasi untuk melaksanakannya. Organisasi merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan, apabila perusahaan sudah menentuka fungsi-fungsinya yang akan dijalankan harus membantu organisasi dengan merancang susunan dari berbagai hubungan antara jabatan, personalian dan faktor-faktor fisik.

3. Pengarahan

Apabila sudah memiliki rencana dan sudah memiliki organisasi untuk melaksanakan rencana tersebut, maka selanjutnya yaitu melaksanakan pekerjaan tersebut dengan jalan memberikan perintah, saran sehingga apa yang telah direncanakan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

4. Pengawasan

Pekerjaan telah dilaksanakan, maka setelah itu membandingkan dan mengawasi pelaksanaan dengan rencana dan mengoreksinya apabila terjadi penyimpangan atau menyesuaikan kembali rencana yang telah dibuat.

D. Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)

Menurut Umi Farida (2017:16) dalam bukunya menyebutkan fungsi manajemen sumber daya manusia, yaitu :

1. Pengadaan sumber daya manusia

Pengadaan SDM atau mendapatkan jenis dan jumlah karyawan yang tepat untuk mencapai organisasi, fungsi ini berkaitan dengan penentuan kebutuhan tenaga kerja dan penarikannya. Penempatan dan seleksi tenaga kerja menentukan kebutuhan tenaga kerja, menyangkut baik mutu ataupun jumlah tenaga kerja. Seleksi tenaga kerja menyangkut masalah menarik dan memilih tenaga kerja pembahasan test psikologi, formulir lamaran dan wawancara.

2. Pengembangan SDM

Pengembangan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan karyawan lewat pelatihan (*training*) dan pendidikan yang dibutuhkan agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

3. Pemberian kompensasi SDM

Fungsi ini sebagai pemberian penghargaan yang adil dan layak terhadap karyawan sesuai dengan sumbangan mereka untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Pemberian kompensasi berhubungan dengan penilaian prestasi kerja atau evaluasi yang dicapai oleh karyawan.

4. Pengintegrasian SDM

Integrasi menyangkut penyesuaian keinginan dari individu dengan keinginan organisasi dan masyarakat, untuk itu kita perlu memahami perasaan dan perilaku dari para karyawan untuk dipertimbangkan dalam membuat berbagai kebijakan organisasi.

5. Pemeliharaan SDM

Pemeliharaan ini dimaksudkan untuk mempertahankan dan meningkatkan kondisi yang telah ada. Fungsi ini mengharuskan dilaksanakan keempat fungsi ini dan perhatian akan dititik beratkan pada pemeliharaan kondisi dari fisik pada karyawan (keselamatan dan kesehatan) dan pemeliharaan sikap yang berkaitan (program pelayanan karyawan).

6. Pemutusan hubungan kerja SDM

Karyawan akan meninggalkan perusahaan apabila masa kerjanya telah selesai atau habis, oleh karena itu perusahaan harus tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang timbul akibat dilakukan tindakan pemutusan hubungan kerja, yaitu seperti memberikan uang sebagai pesangon, uang ganti rugi dan hak atas pensiun.

E. Prestasi Kerja

Syah (2011) prestasi merupakan tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan pada sebuah program. Bahri (2010) prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan dan diciptakan dengan lebih baik dalam suatu individu maupun kelompok. Hasibuan (2016) mengatakan bahwa, prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu.

Prestasi kerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya menurut Mangkunegara (2013). Prestasi kerja

ialah hasil upaya seseorang yang ditentukan oleh kemampuan karakteristik pribadinya serta persepsi terhadap perannya terhadap pekerjaan (Sutrisno, 2011).

1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Kerja

Menurut Martoyo (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi kerja karyawan:

- a. Motivasi
- b. Kondisi fisik pekerjaan
- c. System kompensasi
- d. Kepuasan kerja
- e. Tingkat stress
- f. Desain pekerjaan

Berikut penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi kerja karyawan menurut Martoyo (2007):

- a. Motivasi

Sumadi Sueyabrata (2011) motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas kondisi tertentu guna untuk mencapai suatu tujuan. Malayu (2015) motivasi adalah mempersoalkan bagaimana cara mendorong gairah kerja bawahan, agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan keterampilan untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Menurut Robbin dalam (Ramadhan, 2018) motivasi kerja adalah sikap seseorang terhadap pekerjaannya yang mengarah pada kepuasan kerja.

Maslow dalam (Gibson, Ivancevich dan Donnelly, 2002: 97) motivasi ialah bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam suatu hirarki. Tingkat kebutuhan yang paling rendah adalah kebutuhan fisiologis dan tingkat yang tertinggi ialah kebutuhan akan perwujudan diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Fisiologi: Kebutuhan akan makan, minum, tempat tinggal dan bebas dari rasa sakit.
- 2) Keselamatan dan keamanan (*safety and security*): Kebutuhan akan kebebasan dari ancaman, yakni aman dari ancaman kejadian atau lingkungan.
- 3) Rasa memiliki (*belongingness*), sosial, dan cinta: Kebutuhan akan teman, afiliasi, interaksi dan cinta.
- 4) Harga diri (*esteems*): Kebutuhan akan penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain.
- 5) Perwujudan diri (*self actualizatiton*): Kebutuhan untuk memenuhi diri sendiri dengan memaksimalkan penggunaan kemampuan, keahlian dan potensi.

b. Kondisi Fisik Pekerjaan

Manajemen yang baik adalah manajemen yang memikirkan bagaimana tentang lingkungan kerja yang baik dan menyenangkan karena sangat dibutuhkan oleh tenaga kerjanya. Lingkungan kerja diduga mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan perilaku karyawan. Lingkungan kerja memiliki kedudukan penting dalam lingkungan pengendalian manajemen terpadu yang unsur-unsurnya adalah tenaga

kerja, alat kerja, kondisi kerja, pimpinan perusahaan, dan pola kebijakan (Martoyo, 2002). Kondisi fisik pekerjaan dalam suatu organisasi atau perusahaan mempunyai peranan penting untuk kelancaran proses produksi karena lingkungan kerja yang baik tidak hanya dapat memuaskan karyawan dalam melaksanakan tugas, tetapi juga berpengaruh dalam meningkatkan prestasi kerja karyawan.

c. Sistem Kompensasi

Menurut Hasibuan (2017) Kompensasi adalah semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan. Menurut Hasibuan (2017) tujuan pemberian kompensasi antara lain adalah:

- 1) Ikatan kerja sama Dengan pemberian kompensasi terjalinlah ikatan kerjasama formal antara majikan dengan karyawan. Karyawan harus mengerjakan tugasnya dengan baik, sedangkan pengusaha/majikan harus membayar kompensasi
- 2) Kepuasan kerja Karyawan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan pemberian kompensasi
- 3) Pengadaan efektif Jika program kompensasi ditetapkan cukup besar, pengadaan karyawan yang qualified untuk perusahaan lebih mudah
- 4) Motivasi Jika balas jasa yang diberikan cukup besar, manajer akan lebih mudah memotivasi bawahannya

- 5) Stabilitas karyawan Dengan program kompensasi atas prinsip adil dan layak serta eksternal konsistensinya yang kompetitif maka stabilitasnya karyawan lebih terjamin karena turnover yang relative kecil
- 6) Disiplin Dengan pemberian balas jasa yang cukup besar maka disiplin karyawan semakin baik
- 7) Pengaruh serikat buruh Dengan program kompensasi yang baik pengaruh Serikat Buruh dapat dihindarkan dan karyawan akan konsentersasi pada pekerjaannya
- 8) Pengaruh buruh Jika program kompensasi sesuai dengan undang-undang perburuhan yang berlaku (seperti batas upah minimum), maka intervensi pemerintah dapat dihindari

d. Kepuasan Kerja

Menurut Sutrisno (2012) Kepuasan kerja merupakan masalah penting yang diperhatikan dalam hubungannya dengan produktivitas kerja karyawan dan ketidakpuasan sering dikaitkan dengan tingkat tuntutan dan keluhan pekerjaan yang tinggi. Kepuasan kerja yang tinggi atau baik akan membuat karyawan semakin meningkatkan prestasi kerja atau organisasi sehingga karyawan terkomitmen organisasi dalam bekerja, bekerja dengan rasa tenang dan yang lebih penting lagi kepuasan kerja yang tinggi akan memperbesar kemungkinan tercapainya perstasi kerja yang tinggi dan komitmen organisasi yang tinggi pula. Karyawan yang tidak merasa puas terhadap pekerjaannya, cenderung akan melakukan atau

penghindar diri dari situasi-situasi pekerjaan baik yang bersifat fisik maupun psikologis.

e. Tingkat stress

Greenberg (dalam Setiyana, V. Y. 2013) stres kerja adalah konstruk yang sangat sulit didefinisikan, stres dalam pekerjaan terjadi pada seseorang, dimana seseorang berlari dari masalah, sejak beberapa pekerja membawa tingkat pekerjaan pada kecenderungan stres, stress kerja sebagai kombinasi antara sumber-sumber stress pada pekerjaan, karakteristik individual, dan stresor di luar organisasi.

Stres kerja adalah sesuatu kondisi ketegangan yang menciptakan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis, yang mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seorang karyawan. stres merupakan suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seseorang. Jika seorang karyawan mengalami stres yang terlalu besar, maka akan mengganggu kemampuan seseorang tersebut untuk menghadapi lingkungan dan pekerjaannya Handoko (dalam Hariyono, W. dkk., 2009).

Menurut Gibson (dalam Hermita, 2011), ada empat faktor penyebab terjadinya stres. Stres terjadi akibat dari adanya tekanan (Stressor) di tempat kerja, stressor tersebut yaitu :

- 1) Stressor Lingkungan Fisik berupa sinar, kebisingan, temperatur dan udara yang kotor.

- 2) Stressor Individu berupa Konflik peranan, kepaksaan peranan, beban kerja, tanggung jawab terhadap orang lain, ketiadaan kemajuan karir dan rancangan pengembangan karir.
- 3) Stressor Kelompok berupa hubungan yang buruk dengan rekan sejawat, bawahan dan atasan.
- 4) Stressor Keorganisasian berupa ketiadaan partisipasi, struktur organisasi, tingkat jabatan, dan ketiadaan kebijaksanaan yang jelas.

f. Desain Pekerjaan

Handoko (2011) menyatakan desain pekerjaan adalah fungsi penetapan kegiatan-kegiatan kerja seorang individu atau kelompok karyawan secara organisasional. Tujuannya adalah untuk mengatur penugasan-penugasan kerja yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan organisasi, teknologi dan keprilakuan.

Mangkunegara (2009) faktor lain yang mempengaruhi prestasi kerja yaitu faktor individu dan faktor lingkungan kerja organisasi :

- a. Faktor individu
- b. Faktor lingkungan

Berikut penjelasan faktor yang mempengaruhi prestasi kerja menurut Mangkunegara (2009) :

- a. Faktor individu

Secara psikologis, individu yang normal adalah individu yang memiliki integritas yang tinggi antara fungsi psikis (rohani) dan fisiknya (jasmaniah). Dengan adanya integritas yang tinggi antara fungsi psikis dan fisik, maka ini merupakan modal utama individu manusia untuk

mampu mengelola dan mendayagunakan potensi dirinya secara optimal dalam mencapai tujuan organisasi.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan kerja organisasi sangat menunjang bagi individu dalam mencapai prestasi kerja. Menurut Danang (2015) lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada disekitar para pekerja dan yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan. Menurut Sedarmayanti (2015) menyatakan bahwa jenis-jenis lingkungan kerja terbagi menjadi dua yaitu:

1) Lingkungan kerja fisik merupakan semua keadaan berbentuk fisik yang terdapat disekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi karyawan baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan kerja fisik dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu:

a) Lingkungan kerja yang langsung berhubungan dengan pegawai seperti pusat kerja, kursi, meja dan sebagainya.

b) Lingkungan perantara atau lingkungan umum dapat juga disebut lingkungan kerja yang mempengaruhi kondisi manusia misalnya temperatur, kelembaban, sirkulasi udara, pencahayaan, kebisingan getaran mekanik, bau tidak sedap, warna dan lain-lain

2) Lingkungan kerja non fisik merupakan semua keadaan kejadian yang berkaitan dengan hubungan kerja, baik hubungan dengan atasan maupun dengan hubungan sesama rekan kerja, ataupun dengan bawahan. Lingkungan kerja non fisik ini juga merupakan kelompok

lingkungan kerja yang tidak bisa diabaikan. Kondisi lingkungan kerja non fisik meliputi:

- a) Faktor lingkungan sosial Lingkungan sosial yang sangat berpengaruh terhadap kinerja karyawan adalah latar belakang ekonomi keluarga, yaitu antara status keluarga, jumlah keluarga, tingkat kesejahteraan dan lain-lain.
- b) Faktor status sosial Semakin tinggi jabatan seseorang semakin tinggi kewenangan dan keleluasaan dalam mengambil keputusan.
- c) Faktor hubungan kerja dalam perusahaan hubungan kerja yang ada dalam perusahaan adalah hubungan kerja antara karyawan dengan karyawan dan antara karyawan dengan atasan. Sama halnya dengan pergaulan teman sebaya merupakan faktor lingkungan non fisik pada sebuah perusahaan karena rekan kerja. Rekan kerja menurut Setiadi (2008) mengatakan interaksi proses dimana orang – orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Kegiatan yang dilakukan individu tidak lepas dari keberadaan orang lain, keadaan ini menunjukkan bahwa interaksi erat kaitannya dengan kelompok sebagai objek dalam berkomunikasi yang digunakan dalam istilah sosial, (Soekanto dalam Kurniawati, 2010).

F. Prestasi Belajar

Prestasi berasal dari bahasa Belanda *prestatie* yang berarti bergasil dari usaha. Bahri (2010) prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan dan diciptakan dengan lbaik baik dalam suatu individu maupun

kelompok. Aadesanjaya (2012) prestasi ialah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, yang menyenangkan hati, diciptakan dan diperoleh dengan keuletan yang baik secara individu maupun kelompok dalam suatu kegiatan bidang tertentu. Sadirman (2011) prestasi belajar merupakan kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai factor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Bachri Djamrah (2012) prestasi belajar merupakan sebagai kebutuhan yang dapat menyebabkan dorongan dari dalam seseorang untuk terus belajar.

1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Slameto (2013) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

a. Faktor intern

Faktor yang berasal dari dalam individu, meliputi:

- 1) Faktor jasmaniah, faktor kesehatan, keadaan fisik yang kurang baik akan mempengaruhi pada siswa pada proses pembelajaran
- 2) Faktor psikologis, misalnya kematangan, kesiapan, bakat dan perhatian
- 3) Faktor kelelahan

b. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri individu, yaitu:

- 1) Faktor keluarga, yaitu cara orang tua mendidik, perhatian orang tua, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga

- 2) Faktor sekolah, yaitu seperti hubungan atau relasi siswa dengan siswa, alat pelajaran, metode mengajar, relasi siswa dengan guru, kondisi gedung dan tugas rumah
- 3) Faktor masyarakat, yaitu media masa, bentuk kehidupan bermasyarakat, teman bergaul dan kegiatan siswa pada masyarakat

G Motivasi

Anoraga (2014) motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Robbins dan Judge (2013), motivasi kerja sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi kearah tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya tersebut untuk memenuhi suatu kebutuhan individu. Sama halnya motivasi belajar mahasiswa karena motivasi intinya sebagai dorongan untuk berbuat sesuatu agar suatu tujuan yang direncanakan dapat tercapai. Mahasiswa merupakan suatu organisasi yang kewajibannya belajar untuk memperoleh prestasi yang diinginkan dengan maksimal.

1. Pengertian Motivasi Belajar

Sadirman (2012) kata motivasi berasal dari “motif” yang berarti upaya seseorang yang mendorong untuk bertindak sesuatu. Motivasi dari bahasa latin berasal dari kata “*movere*” yang berarti dorongan untuk bergerak, dengan adanya motivasi yang diberikan maka daya dorong yang diberikan akan menyebabkan sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak (Prawira, 2013). Sumadi Sueyabrata (2011) motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas kondisi tertentu guna untuk mencapai suatu tujuan.

Pendapat-pendapat tersebut motivasi dapat diartikan sebagai suatu usaha yang disadari untuk mengarahkan, menjaga tingkah laku dan menggerakkan seseorang supaya dapat terdorong untuk melakukan sesuatu sehingga dapat tercapainya suatu tujuan, sehingga motivasi suatu hal yang sangat berpengaruh pada aktifitas maupun kesuksesan pada pembelajaran siswa, tidak adanya motivasi akan mempengaruhi kesulitan dalam mencapai cita-cita atau sesuatu yang diinginkan. Haryanu Islamuddin (2012) pada proses belajar motivasi sangat dibutuhkan, karena seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan melakukan aktivitas belajar.

Menurut Uno (2016) motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari internal maupun eksternal pada siswa-siswa yang belajar supaya memperoleh perubahan tingkah laku dan dengan beberapa indikator yang mendukung. Hamzah B. Uno (2012) menyatakan bahwa motivasi dan belajar dua hal yang sangat saling mempengaruhi. Belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari penguatan atau praktik (*reinforced practice*) dengan tujuan tercapainya suatu tujuan. Motivasi sangat diperlukan dalam belajar, karena jika seseorang tidak memiliki motivasi dalam belajar, maka aktifitas belajar tidak akan terjadi.

Iswahyuni (2017) motivasi belajar mahasiswa merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan belajarnya. Kadar motivasi ini banyak ditentukan oleh tersampainya bahan pelajaran (mata kuliah) dan kegiatan pengajaran kepada mahasiswa yg bersangkutan. Dengan adanya motivasi yang berpengaruh besar dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Sehubungan dengan hal tersebut, (Slameto, 2003:141) menyatakan bahwa ada 4

kondisi motivasi yaitu minat, relevansi, harapan untuk berhasil dan kepuasan, penjelasannya sebagai berikut:

- a. Minat menunjukkan apakah rasa ingin tahu mahasiswa dibangkitkan dan dipelihara secara terus menerus sepanjang kegiatan pembelajaran.
- b. Relevansi menunjukkan adanya keterkaitan antara kebutuhan mahasiswa dengan aktivitas belajar.
- c. Harapan menunjukkan kemungkinan mahasiswa dalam mencapai keberhasilan dalam belajar.
- d. Kepuasan menunjukkan gabungan hadiah ekstrinsik dengan motivasi, atau kesesuaian dengan yang diantisipasi mahasiswa.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Damyati dan Mudjiono (dalam Iswahyuni, 2017) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar:

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk "menjadi seseorang" akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

- b. Kemampuan Belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri mahasiswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berfikir mahasiswa

menjadi ukuran. Mahasiswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan mahasiswa yang berfikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya). Jadi mahasiswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena mahasiswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya.

c. Kondisi Jasmani dan Rohani Mahasiswa

Mahasiswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi mahasiswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya dosen lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Misalnya mahasiswa yang kelihatan lesu, mengantuk mungkin juga karena malam harinya bergadang atau juga sakit.

d. Kondisi Lingkungan Kelas

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar diri mahasiswa. Lingkungan mahasiswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, kampus dan masyarakat. Jadi unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara dosen harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu mahasiswa termotivasi dalam belajar.

e. Unsur-unsur Dinamis Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.

f. Upaya Dosen Membelajarkan Mahasiswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana dosen mempersiapkan diri dalam membelajarkan mahasiswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian mahasiswa.

3. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi ekstrinsik ataupun intrinsik sama-sama memiliki peranan sebagai penggerak, pendorong dan penyeleksi perbuatan. Dorongan merupakan psikologis diri dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi tingkahlaku yang menciptakan hasrat untuk bergerak dalam perbuatan yang akan diperbuat. Sadirman (2016:85) Motivasi terdapat tiga fungsi utama yaitu:

a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Mempengaruhi sikap yang seharusnya peserta didik ambil dalam rangka belajar. Motivasi sebagai motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.

b. Motivasi sebagai penentu arah perbuatan

Motivasi dapat menentukan arah dan tujuan yang hendak dicapai. Motivasi dapat memberikan kegiatan dan suatu arah yang harus dilakukan sesuai dengan rumusan tujuannya.

- c. Motivasi sebagai penyeleksi perbuatan

Menentukan perbuatan-perbuatan dan apa yang harus dikerjakan yang serasi supaya tujuannya tercapai, dengan cara menyisihkan perbuatan-perbuatan yang kurang bermanfaat bagi tujuan tersebut.

4. Ciri-ciri Seseorang yang Mempunyai Motivasi dalam Belajar

Seseorang yang mempunyai ciri-ciri motivasi belajar menurut Sadirman (2012) yaitu:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah sosial

5. Indikator Motivasi Belajar

Uno (2016) indikator motivasi belajar meliputi:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari “dalam” diri manusia yang bersangkutan.

b. Adanya kebutuhan dan dorongan dalam belajar

Seorang anak didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari dosennya, atau di olok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Dari keterangan diatas tampak bahwa “keberhasilan” anak didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

c. Adanya cita-cita dan harapan masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

d. Adanya penghargaan dalam belajar

Penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti “bagus”, “hebat” dan lain-lain disamping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaianya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.

e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, *brainstorming*, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan. Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

6. Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Mahasiswa

Motivasi belajar pada hakekatnya yaitu rangsangan, perubahan *energy* yang bersifat positif dan rasa dengan tujuan melakukan belajar. Seseorang yang mempunyai motivasi belajar tinggi, memungkinkan dapat memperoleh hasil belajar dan prestasi yang tinggi pula. Menurut Eddy Bambang Soewono (2018) dalam penelitian Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Menggunakan *E-Learning* Pendekatan Bimbingan Belajar Berbasis Multimedia membuktikan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif terhadap terhadap prestasi belajar Matematika menggunakan *E-Learning*

pendekatan Bimbingan Belajar Berbasis Multimedia, ini berarti semakin tinggi atau semakin banyak motivasi yang diberikan maka akan meningkatkan prestasi belajar siswa, oleh karena itu motivasi belajar dan prestasi belajar sangat berhubungan erat.

H. Pergaulan

Dalam dunia kerja tidak lepas dari pengaruh-pengaruh yang bisa mempengaruhi prestasi kerja pada karyawan, salah satunya yaitu rekan kerja atau bisa disebut teman kerja. Mangkunegara (2009) salah satu factor yang mempengaruhi prestasi kerja yaitu factor lingkungan, sedangkan menurut Sedarmayanti (2015) factor lingkungan kerja non fisik hubungan rekan kerja atau teman kerja baik hubungan sesama teman kerja maupun dengan atasan. Sama halnya sebagai mahasiswa yang ingin mencapai prestasi atau cita-cita yang akan diinginkan ada beberapa factor yang mempengaruhi misalnya pergaulan. Karena menurut Sudirman Danim (2011) pergaulan merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang sangat berpengaruh penting bagi perkembangan seseorang.

1. Pengertian Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan berkaitan erat dengan teman sebaya. Pergaulan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata *gaul* yang artinya hidup berteman atau bersahabat. Pergaulan menurut Abdulah Idi (2011) dapat diartikan kontak langsung antara seseorang satu dengan seseorang lainnya. Pergaulan yang dilakukan sehari-hari oleh seseorang satu dengan seseorang yang lainnya biasanya usianya seumuran, pengalaman dan pengetahuannya setingkat apabila dilakukan dalam kurun waktu tertentu akan terbentuk suatu persahabatan atau pertemanan.

Pergaulan salah satu cara seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Pergaulan merupakan kontak langsung antara satu individu dengan individu lain, atau antara pendidik dan anak didik. Pergaulan salah satu sarana untuk mencapai hasil pendidikan yang baik, hal ini dapat dikatakan suatu komunikasi antar individu yang dapat mempengaruhi suatu pendidikan. Menurut Soejono Soekanto (2012) teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau kesamaan ciri-ciri, tingkat usia dan tujuan.

Santrock berpendapat sebaya merupakan seseorang dengan tingkatan kedewasaan dan usia yang kira-kira sama. Sudirman Danim (2011) berpendapat bahwa teman sebaya merupakan lingkungan yang ke dua setelah keluarga dan sangat berpengaruh penting pada perkembangan peserta didik. Menurut (Horrtton dan Hunt dalam Damsar, 2011) berpendapat kelompok teman sebaya (*peer group*) merupakan sekelompok seseorang yang usianya seumuran dan memiliki status yang sama dan dengan siapa seseorang umumnya bergaul. Kelompok teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang positif yaitu semangat dan dorongan untuk belajar. Teman sebaya memberikan pada seseorang untuk mengembangkan berbagai macam bentuk keterampilan sosial meliputi, berbagi, kerjasama, kepemimpinan, tim dan empati. Teman sebaya menjadikan seseorang dapat menemukan jati dirinya.

Pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan seseorang yang mempunyai umur yang relatif sama dengan kita dan statusnya sama menginginkan kehidupan yang bebas untuk mendapatkan jati diri. Pergaulan teman sebaya adalah hubungan interaksi sosial yang

timbul karena seseorang membentuk kelompok dan berkumpul didasarkan pada kesamaan status sosial, umur, minat dan kebutuhan yang seiring berjalannya waktu akan membentuk suatu persahabatan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Teman Sebaya

Conny R. Semiawan (dalam Yunita, 2015) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan teman sebaya yaitu:

a. Kesamaan usia

Seseorang yang memiliki kesamaan usia memungkinkan seseorang untuk memiliki tema pembicaraan, minat dan kegiatan yang sama, misalnya permainan, hobi, cara berpakaian, model rambut dan lain lain, sehingga memunculkan hubungan pertemanan. Seseorang yang seusia biasanya memiliki topic pembicaraan yang sama, sehingga terjalin hubungan yang erat dan akan terjadi saling berkomunikasi yang baik pula.

b. Situasi

Faktor situasi berpengaruh disaat berjumlah banyak mahasiswa akan cenderung memilih permainan yang kompetitif ketimbang permainan yang kooperatif.

c. Keakraban

Pemecahan masalah akan lebih baik jika dilakukan kolaborasi atau teman sebaya yang akrab. Keakraban dapat menimbulkan munculnya perilaku yang kondusif bagi terbentuknya persahabatan.

d. Ukuran kelompok

Jika jumlah anak dalam kelompok hanya sedikit, interaksi yang akan terjadi cenderung lebih terfokus, cenderung lebih baik, lebih kohesif dan lebih berpengaruh.

e. Perkembangan kognisi

Seseorang yang memiliki kemampuan maka kognisinya meningkat, pergaulan dengan teman sebayanya juga meningkat. Seseorang yang keterampilan kognisinya lebih unggul cenderung tampil sebagai pemimpin atau anggota kelompok yang mempunyai pengaruh dalam kelompoknya, misalnya di dalam suatu kelompok terdapat masalah yang harus dipecahkan.

3. Fungsi dan Peran Teman Sebaya

Pada prinsipnya hubungan pergaulan teman sebaya mempunyai arti sangat penting bagi remaja atau remaja menuju dewasa. Menurut Jean Piaget dan Harry Stack S dalam Astuti (2016) menekankan bahwa melalui teman sebaya remaja maupun remaja menuju dewasa kebanyakan belajar tentang hubungan timbal balik yang sistematis. Mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan mereka. Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sebaya dalam rangka memuluskan integrasi dirinya dalam aktifitas teman sebaya yang berkelanjutan.

Santrock dalam Astuti (2016) mengatakan bahwa salah satu fungsi yang terpenting dari pergaulan teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar lingkungan

keluarga. Tirtarahardja & La Sulo (2012) berpendapat bahwa fungsi lingkungan teman sebaya yaitu (a) mengajarkan menyesuaikan diri dan berhubungan dengan orang lain (b) memperkenalkan kehidupan yang lebih luas (c) menguatkan sebagian dari nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat orang dewasa (d) memberikan kepada para anggotanya beberapa cara untuk membebaskan dari pengaruh kekuatan otoritas (e) memberikan pengalaman untuk memberikan hubungan yang didasarkan pada prinsip persamaan hak (f) memberikan pengetahuan yang tidak didapatkan dari anggota keluarga secara memuaskan, misalnya cara berpakaian, musik, dll.

Vembriarti (dalam Singgih Tego Saputro, 2012) fungsi teman sebaya yaitu (a) di dalam kelompok teman sebaya seseorang belajar bergaul dengan sesamanya (b) pada kelompok teman sebaya seseorang dapat mempelajari budaya yang ada dalam masyarakatnya (c) kelompok teman sebaya dapat mengajarkan mobilitas sosial (d) kelompok teman sebaya seseorang dapat mempelajari peranan sosial yang baru (e) pada kelompok teman sebaya dapat menjadikan seseorang belajar patuh kepada aturan sosial yang impersonal dan kewibawaan yang impersonal pula.

Slamet Santosa (2009) berpendapat bahwa fungsi kelompok teman sebaya yaitu:

b) Mengajarkan kebudayaan

Kelompok teman sebaya akan mengajarkan kebudayaan yang ada di daerah tersebut, misalnya orang asing atau turis berkunjung ke Indonesia,

maka teman sebayanya akan memperkenalkan atau mengajarkan budaya yang ada di Indonesia.

c) Mengajarkan mobilitas sosial

Maksudnya mengajarkan mobilitas sosial yaitu perubahan status yang lain, misalnya ada tingkat sosial yang tinggi dan menengah, adanya kelas menengah pindah ke kelas atas maka hal ini dinamakan mobilitas sosial. Seseorang akan senang jika masuk ke dalam kelompok teman yang memiliki status sosial yang tinggi, dengan itu maka status seseorang tersebut akan meningkat. Seseorang yang berada dalam kelompok teman sebaya status sosialnya akan lebur dan menjadi satu bagian dari kelompoknya, karena identitas kelompoknya juga berarti identitasnya.

2. Membangun peranan sosial yang baru

Di dalam kelompok teman sebaya dapat memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru, misalnya seseorang yang belajar bagaimana menjadi pemimpin yang baik, dan lain sebagainya.

Seperti penjabaran dibawah ini:

- a) Kelompok teman sebaya menjadi sumber informasi bagi orang tua, guru maupun masyarakat

Kelompok teman sebaya sebagai sumber informasi bagi guru maupun orang tua tentang hubungan sosial individu dan seseorang yang berprestasi yang baik akan dibandingkan dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya di masyarakat sebagai sumber informasi. Kalau salah satu anggota teman sebaya di masyarakat berhasil, maka

anggota lainnya berhasil, begitu sebaliknya apabila kelompok teman sebaya sukses, maka anggotanya juga baik.

- b) Kelompok teman sebaya seseorang dapat mencapai ketergantungan satu dengan yang lain

Seseorang akan lebih nyaman berbagi atau bercerita dengan temannya, hal ini dikarenakan temannya biasanya lebih memahami dan mengerti dirinya dan persoalan yang dihadapi.

- c) Kelompok teman sebaya mengajarkan moral orang dewasa

Anggota kelompok teman sebaya berperilaku seperti orang dewasa untuk mempersiapkan diri menjadi orang dewasa maka seseorang akan mendapatkan kemandirian sosial. Melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa bantuan orang dewasa, untuk membuktikan bahwa mereka dapat berbuat seperti orang dewasa.

Kelly & Hansen (dalam Desmita, 2013) menyatakan fungsi positif dari pergaulan yaitu:

- a) Mengendalikan implus-impuls negatif

Melalui interaksi teman sebaya, seseorang belajar memecahkan masalah atau pertentangan dengan cara yang lain selain dengan tindakan yang agresif.

- b) Mendapatkan dorongan sosial dan emosional dan menjadi lebih independen

Kelompok teman sebaya dapat memberikan dorongan bagi seseorang untuk mengambil tanggung jawab maupun perannya. Dorongan yang

didapatkan bagi seseorang dapat menyebabkan berkurangnya ketergantungan seseorang pada keluarganya.

- c) Meningkatkan keterampilan, dapat mengembangkan kemampuan belajar dan penalaran untuk mengekspresikan perasannya dengan cara lebih matang

Dengan adanya berdebatan dan percakapan seseorang akan mengembangkan idenya dan perasannya dan mengembangkan kemampuan untuk dapat memecahkan masalah.

- d) Memperkuat penyesuaian pada nilai-nilai dan norma-norma

Umumnya orang dewasa mengajarkan anak mengenai sesuatu yang benar dan salah, pada kelompok teman sebaya seseorang mencoba mengambil keputusan atas dirinya sendiri, seseorang mengevaluasi nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki teman sebayanya dan memutuskan mana yang benar dan mana yang salah. Proses pengevaluasian ini dapat melatih seseorang untuk mengembangkan kemampuan pada penalarannya.

- e) Meningkatkan harga diri (*self-esteem*)

Sebagian besar teman sebayanya banyak menyukai maka akan menjadikan dirinya senang.

Sudirman Danim (2010) dampak negatif yang ditimbulkan yaitu, ada sebagian teman sebaya yang diabaikan atau ditolak oleh teman sebaya yang dapat menimbulkan perasaan kesepian yang mengganggu perkembangan seseorang dan kelompok teman sebaya khususnya anggota pelajar yang terkadang melanggar nilai dan aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Perbuatan yang dilakukan kelompok teman sebaya yang memiliki kebiasaan

yang kurang baik biasanya mendapatkan hasil belajar dan nilai yang kurang begitu sebaliknya. Kelompok teman sebaya yang kurang baik membutuhkan cara belajar yang efektif untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

Pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya sangat berfungsi untuk tercapainya interaksi antar sesama manusia, karena dengan adanya teman sebaya seseorang dapat memperoleh informasi, mengajarkan kebudayaan, mengajarkan mobilitas sosial, mengajarkan moral dan nilai, membantu peranan sosial yang baru dan juga dapat meningkatkan keterampilan sosial yang baru. Teman sebaya juga dapat menimbulkan dampak negative yaitu dapat menimbulkan permasalahan dan juga persaingan ketika tumbuh rasa iri antar kelompok teman sebaya.

4. Ciri-ciri Kelompok Sebaya

Slamet Santosa (2006) menyatakan ciri-ciri kelompok teman sebaya yaitu:

a. Tidak memiliki struktur yang jelas

Kelompok teman sebaya bersifat spontan, anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tetapi ada satu diantara pada kelompok yang dianggap sebagai pemimpin.

b. Bersifat sementara

Tidak adanya struktur yang jelas, terbentuknya dengan spontan maka kelompok tidak bertahan lama, kalau ada kelompok yang keinginannya tidak cocok dengan kelompoknya, maka akan memisahkan diri dari kelompoknya.

c. *Peer group* (kelompok teman sebaya)

Mengajarkan seseorang tentang kebudayaan yang luas, dari dalam keluarga tidak akan mendapatkan kebiasaan atau kebudayaan yang ada di dalam kelompok teman sebaya. Seseorang yang masuk dalam kelompok tersebut, akan memiliki kebiasaan yang lain selain di dalam anggota keluarganya.

d. Anggota merupakan individu yang sebaya

Disebabkan adanya kesamaan umur kedewasaan dan pendapat.

5. Indikator Pergaulan Teman Sebaya

Indikator pergaulan teman sebaya dikemukakan oleh Hendra Surya (2010) indikator pergaulan teman sebaya yaitu:

a. Dengan siapa ia bergaul

Teman yang terlibat dalam pergaulan dengan siswa haruslah orang yang memiliki karakter, perilaku, dan kebiasaan belajar yang baik. Karakter, perilaku, dan kebiasaan yang mampu mendukung mencapai hasil belajar yang baik diantaranya mempunyai sikap jujur, senang membantu teman, memiliki rasa tanggung jawab saat melakukan sesuatu, serta memiliki rasa toleransi dengan teman seperti senang bekerja sama, tidak membedakan teman, berani bertanya jika merasa kesulitan dan lain sebagainya.

b. Aktivitas apa saja yang dilakukan saat bergaul

Aktivitas Pedagogis yang dilakukan mengandung nilai pendidikan, tidak membawa dampak buruk bagi perkembangan anak, mampu menumbuhkan cita-cita serta sesuai dengan aturan formal dan informal.

Aktivitas Kegiatan yang dilakukan tidak mengandung nilai pendidikan, dapat membawa dampak buruk bagi perkembangan anak, mampu menumbuhkan cita-cita serta sesuai dengan aturan formal dan informal.

c. Sejauh mana intensitas pergaulan tersebut terjadi

Semakin sering mereka berkumpul dan semakin lama waktu pergaulan tersebut, hubungan yang terjalin akan menjadi lebih erat. Akrab antara satu teman dengan teman lain tentu mudah dijumpai saat pergaulan berlangsung.

6. Hubungan Antara Pergaulan Teman Sebaya dan Prestasi Belajar

Mahasiswa

Pergaulan teman sebaya yang positif sangat penting, hal ini dapat menghasilkan pengalaman pada individu dari hasil berinteraksi dengan lingkungan maupun orang lain yang lebih luas akan menyebabkan peningkatan percaya diri, hal ini dikarenakan saat berinteraksi dengan suatu kelompok akan terjadi pertukaran ide, maupun pendapat sehingga dapat menambah pengalaman baru. Agus Syarifuddin (2019) dalam penelitian Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Matematika Mahasiswa STKIP Paris Barantai berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar Matematika, hal ini berarti pergaulan yang sifatnya positif maka akan membuat peningkatan prestasi bagi seseorang, dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya dan prestasi belajar berhubungan erat.

I. Latar Belakang Sosial Ekonomi

Di dunia kerja factor lain yang dapat mempengaruhi prestasi kerja yaitu lingkungan (sedarmayanti 2015) lingkungan yang dimaksud yaitu

lingkungan non fisik salah satunya yaitu factor lingkungan sosial yang meliputi latar belakang sosial ekonomi, status keluarga, jumlah keluarga, tingkat kesejahteraan dan lain-lain. Sama halnya di dunia pendidikan prestasi belajar mahasiswa juga dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi. Slameto (2010) kondisi ekonomi keluarga erat kaitannya dengan prestasi belajar, siswa yang sedang belajar selain harus terpenuhinya kebutuhn pokoknya meliputi pakaian, perlindungan kesehatan, ruang belajar dan lain sebagainya. karena fasilitas tersebut dapat terpenuhi karena jika keluarga memiliki cukup biaya.

1. Pengertian Latar Belakang Sosial Ekonomi Keluarga

Sosial ekonomi merupakan segala hal yang berhubungan dengan tindakan pemenuhan kebutuhan dalam masyarakat, keadaan sosial ekonomi setiap orang berbeda-beda. Ada yang memiliki sosial ekonomi yang tinggi dan ada pula yang memiliki sosial ekonomi yang rendah. Latar belakang sosial ekonomi dapat juga dikatakan sebagai keadaan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam suatu posisi tertentu.

Menurut Febrina dan Rohman (dalam Hisyam, 2018) latar belakang sosial ekonomi orang tua/keluarga merupakan kedudukan atau posisi orang tua yang dinyatakan dalam tingkat pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan. Sedangkan Mahmud (dalam Hisyam, 2018) mengemukakan bahawa status sosial ekonomi antara lain meliputi tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, jenis pekerjaan, fasilitas khusus dan barang-barang berharga yang ada di rumah seperti radio, televise, almari es dll. Menurut Suryani (2008) terdapat beberapa variabel yang digunakan sebagai indikator dalam mengukur status sosial ekonomi seperti pekerjaan, pendapatan, dan tingkat pendidikan. Swasta

dan Handoko (2012) juga menambahkan ukuran atau kriteria yang dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam kelas tertentu adalah kekayaan, kekuasaan/jabatan, kehormatan dan pendidikan/ilmu pengetahuan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua

Soelaeman (dalam Hisyam, 2018) menyebutkan beberapa faktor utama penentu latar belakang kondisi ekonomi orang tua, diantara pekerjaan atau mata pencaharian, pendapatan dan pengeluaran keluarga serta kepemilikan kekayaan. Ada beberapa faktor penentu kondisi orang tua yang dapat dijadikan indikator diantaranya jenis pekerjaan, pola konsumsi, kondisi rumah, pendapatan dan penghasilan keluarga, kepelikan barang-barang, luas lahan, kesehatan, pendidikan anak dan jumlah keluarga.

Menurut Sukanto (2010:209) faktor-faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi, seperti:

- b. Ukuran kekayaan. Semakin kaya seseorang, maka semakin meningkat status seseorang di dalam masyarakat.
- c. Ukuran kekuasaan. Semakin tinggi dan banyak wewenang seseorang dalam masyarakat, maka semakin tinggi status ekonominya.
- d. Ukuran kehormatan. Orang yang disegani dalam masyarakat akan mendapatkan tempat lebih tinggi dari orang lain dalam masyarakat.
- e. Ukuran ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sebagai tolok ukur yang dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.

Dari beberapa pendapat di atas pengukur dalam status sosial ekonomi orang tua antara lain meliputi tingkat pendidikan orang tua, tingkat penghasilan orang tua, aset rumah tangga, sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pelaksanaan proses pendidikan dapat melalui pendidikan formal (pendidikan sekolah) maupun pendidikan non formal (luar sekolah). Pendidikan formal terdiri dari pendidikan persekolahan, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan perguruan tinggi.

Dalam penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua dilihat dari jenjangnya. Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Orang tua dengan pendidikan tinggi akan selalu memotivasi anaknya untuk lebih giat belajar.

2. Penghasilan

Menurut Reksoprayitno (dalam Hisyam, 2018) *income* tau pendapatan merupakan uang yang diterima oleh seseorang dari instansi maupun perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba serta tunjangan (kesehatan dan pensiun). Ada 3 kategori pendapatan, yaitu:

- 1) Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
- 2) Pendapatan berupa barang yaitu segala pendapatan yang sifatnya regular dan biasa, akan tetapi selalau berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang.

- 3) Pendapatan bukan berupa uang dan barang yaitu pendapatan yang penerimaannya bersifat transfer *redistributive* dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga.

Dalam uraian di atas dapat dikatakan bahwa pendapatan sangat berpengaruh terhadap tingkat ekonomi seseorang. Jika pendapatannya tinggi maka dapat dikatakan ekonomi seseorang tersebut tinggi. Seseorang dengan penghasilan tinggi biasanya memiliki usaha lain sebagai usaha tambahan.

3. Tempat tinggal

Svalastoga (2010:20) mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

- 1) Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.
- 2) Kondisi fisik bangunan, bisa berupa rumah permanen, kayu maupun bambu. Keluarga dengan keadaan sosial ekonomi yang tinggi, umumnya menempati rumah yang permanen, sedangkan keluarga dengan keadaan sosial ekonomi menengah kebawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.
- 3) Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati umumnya memiliki tingkat sosial ekonomi yang tinggi pula. Rumah dapat mewujudkan suatu tingkat ekonomi bagi keluarga yang menempati. Jika rumah tersebut dalam ukuran yang besar permanen dan milik pribadi dapat menunjukkan sosial ekonomi yang tinggi,

berbeda dengan rumah kecil, bukan milik pribadi bisa dikatakan memiliki sosial ekonomi rendah.

4. Fasilitas khusus dan barang berharga yang dimiliki

Fasilitas khusus merupakan fasilitas-fasilitas yang dimiliki orang tua, misalnya kendaraan. Barang berharga yang dimiliki seseorang akan membuat lebih terpandang di masyarakat. Fasilitas khusus dan barang berharga yang dimiliki orang tua dapat menunjang pendidikan anaknya sehingga bisa menumbuhkan minat dan memotivasi pendidikan anaknya.

5. Jabatan Sosial

Jabatan sosial merupakan pekerjaan (tugas) di dalam masyarakat yang mengatur hubungan antar masyarakat. Jabatan sosial orang tua yaitu jabatan yang dipegang oleh orang tua dalam masyarakat.

3. Sifat-sifat Status Sosial dalam Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto (2013) sifat-sifat status sosial dalam masyarakat dapat dibagi menjadi:

a. Stratifikasi terbuka

Setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan diri sendiri untuk naik lapisan atau bagi mereka yang kurang beruntung jatuh dari lapisan yang atas ke lapisan yang dibawahnya.

b. Stratifikasi tertutup

Kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain baik yang merupakan gerak ke atas atau ke bawah.

4. Kedudukan Status Sosial Ekonomi Masyarakat

Soerjono Soekanto (2013) masyarakat pada umumnya mengembangkan 3 macam kedudukan, yaitu:

a. *Ascribed* status

Kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan kemampuan dan rohaniah.

b. *Achieved* status

Kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran, tapi bersifat terbuka bagi siapapun, tergantung dari kemampuan masing-masing mengejar serta mencapai suatu tujuan.

c. *Assigne* status

Suatu golongan atau kelompok yang memberikan kedudukan tinggi kepada seseorang yang berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Status sosial menunjukkan kedudukan seseorang dalam masyarakat yang dipandang dari tingkat jabatan dan pendidikannya pada struktur organisasi masyarakat, status ekonomi biasanya mengacu pada penghasilan, pendidikan serta kekayaan yang dimiliki dan pekerjaan.

1. Indikator Latar Belakang Sosial Ekonomi

Menurut Iskandarwassid & Sunendar (2011) indikator latar belakang sosial ekonomi yaitu:

a. Pendidikan orang tua

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Dalam hal ini pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan orang tua. Dimana pendidikan yang diperoleh orang tua akan mempengaruhi tingkat pendidikan anak.

b. Pekerjaan orang tua

Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Dengan bekerja seseorang akan mendapatkan uang. Uang yang diperoleh dari hasil bekerja tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan.

c. Penghasilan orang tua

Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup seseorang, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan seseorang untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan yang akan dilakukannya.

d. Tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal merupakan bagian dari lingkungan secara umum. Keberadaannya sangat dekat dengan individu, baik secara fisik maupun psikis. Karena kedekatan individu dengan lingkungan maka tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa lingkungan sangat

berpengaruh pada individu, mulai dari tingkah laku, cara berpakaian, gaya hidup, pendidikan.

2. Hubungan Latar Belakang Sosial Ekonomi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa

Kondisi ekonomi keluarga erat hubungannya dengan prestasi maupun dengan belajar siswa. Siswa yang sedang belajar juga menggunakan fasilitas pokok yang digunakan, selain itu fasilitas pendukungnya misalnya, kursi meja dan lain sebagainya, fasilitas tersebut akan terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup biaya, sedangkan bagi keluarga yang kurang mampu, kebutuhan tersebut kurang terpenuhi.

Kondisi ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar siswa. Siswa yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya pakaian, perlindungan kesehatan, ruang belajar, dan fasilitas pendukung lain misalnya kursi, meja, alat tulis, penerangan, buku dan lain sebagainya. Desy Setyorini & Achmad Syahlani (2019) dengan penelitian Analisis Jalur (*Path Analysis*) Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa, untuk itu Keadaan sosial ekonomi orang tua sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa yang membutuhkan dukungan untuk menunjang belajar siswa.

J. Prestasi

Menurut Zaenal Arifin (2012), Prestasi adalah hasil dari kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan berbagai hal. Menurut

Sikula (2015) prestasi kerja adalah evaluasi yang sistematis terhadap pekerjaan yang telah dilakukan oleh karyawan dan ditujukan untuk pengembangan. Hasibuan (2015) mengatakan bahwa dalam suatu organisasi, prestasi kerja biasanya dikaitkan dengan usaha penentuan nilai suatu pekerjaan. Sama halnya pada system pembelajaran mahasiswa prestasi merupakan hasil yang dicapai dari seseorang dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Sehingga prestasi kerja sama prestasi belajar sama-sama mencapai hasil yang diperoleh dari kerja keras.

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi berasal dari bahasa Belanda *prestatie* yang berarti berhasil dari usaha. Syah (2011) prestasi merupakan tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan pada sebuah program. Bahri (2010) prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan dan diciptakan dengan baik baik dalam suatu individu maupun kelompok. Aadesanjaya (2012) prestasi ialah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, yang menyenangkan hati, diciptakan dan diperoleh dengan keuletan yang baik secara individu maupun kelompok dalam suatu kegiatan bidang tertentu. Menurut Arifin (2012) berpendapat prestasi merupakan hasil dari keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan hal dan juga kemampuan. Slameto (2010) belajar merupakan sebuah proses usaha yang dilakukan seseorang supaya memperoleh tujuan perilaku yang baru secara menyeluruh sebagaimana pada interaksi lingkungannya maupun pengalamannya pada diri sendiri.

Pendapat yang lain mengenai belajar dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (2014) yaitu belajar dapat diartikan sebagai proses yang

mneyebabkan timbulnya suatu pembaharuan dan perubahan pada kecakapan maupun tingkah laku. Syah (2011) prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan seseorang mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada sebuah program. Pendapat lain jika dikemukakan oleh (Buchori dalam Tulannisa, 2014) prestasi belajar merupakan hasil dari belajar yang dicapai oleh seseorang sebagai hasil belajar, baik berupa angka, huruf serta tindakannya yang memperlihatkan hasil belajar dari periode tertentu. Syaiful Bachri Djamrah (2012) prestasi belajar merupakan sebagai kebutuhan yang dapat menyebabkan dorongan dari dalam seseorang untuk terus belajar.

Pendapat-pendapat tersebut sehingga dapat disimpulkan prestasi belajar adalah hasil yang didapatkan baik pada individu ataupun kelompok dalam kegiatan atau bidang tertentu yang diperoleh dari kerja keras dan keuletan, hasil dari prestasi tersebut baik berupa huruf ataupun angka yang diperoleh dari kurun waktu tertentu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Slameto (2013) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

a. Faktor intern

Faktor yang berasal dari dalam individu, meliputi:

- 4) Faktor jasmaniah, faktor kesehatan, keadaan fisik yang kurang baik akan mempengaruhi pada siswa pada proses pembelajaran
- 5) Faktor psikologis, misalnya kematangan, kesiapan, bakat dan perhatian
- 6) Faktor kelelahan

b. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri individu, yaitu:

- 4) Faktor keluarga, yaitu cara orang tua mendidik, perhatian orang tua, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga
- 5) Faktor sekolah, yaitu seperti hubungan atau relasi siswa dengan siswa, alat pelajaran, metode mengajar, relasi siswa dengan guru, kondisi gedung dan tugas rumah
- 6) Faktor masyarakat, yaitu media masa, bentuk kehidupan bermasyarakat, teman bergaul dan kegiatan siswa pada masyarakat

3. Fungsi Prestasi Belajar

Arifin (2013) berpendapat bahwa fungsi dari prestasi belajar yaitu:

- a. Prestasi belajar merupakan sebagai indikator kuantitas dan kualitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh seseorang
- b. Prestasi belajar sebagai symbol pemuasan hasrat ingin tahu
- c. Prestasi belajar merupakan sebagai bahan informasi dalam inovasi suatu pendidikan
- d. Prestasi belajar merupakan sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator kecerdasan peserta didik.

4. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Prestasi Belajar Tinggi

Menurut pusat konseling dan pengembangan pribadi (2019) menyebutkan ada beberapa ciri-ciri orang dengan prestasi belajar yang tinggi, yaitu:

a. Suka memikul tanggung jawab secara pribadi

Seseorang yang tidak menginginkan hasil yang diperoleh tanpa mengerahkan semua kemampuannya. Ia tidak suka hasil yang diperoleh secara untung-untungan atau yang diperoleh secara kebetulan. Tidak suka hasil yang didapat karena faktor-faktor lain di luar pengendaliannya dan tidak menyalahkan orang lain, keadaan, atau lingkungan sebagai alasan untuk bertidak atau sebagai kambing hitam penyebab kegagalannya.

b. Suka pada tantangan

Alasannya adalah hanya mendapat kepuasan jika mengambil tugas yang lebih sulit untuk dilaksanakan. Tidak suka melakukan tugas yang mudah atau sedang-sedang saja. Jika terpaksa melakukan tugas-tugas yang sederhana, ringan, kepuasan yang didapat kecil atau bahkan tidak puas sama sekali. Seseorang yang berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan masak-masak.

c. Merasa dirinya dikejar-kejar waktu

Baginya waktu berjalan jauh lebih cepat dari yang diinginkan sehingga akan mendorong untuk melakukan semua yang dapat dikerjakan hari ini, agar esok dapat melakukan yang lebih banyak. Keinginan ini melahirkan sikapnya yang selalu bersemangat, tangkas, gesit, lincah, *energetic*, tidak loyo, tidak suka mengeluh dan tidak lunglai.

d. Kreatif dan inovatif

Memiliki tindakan yang selalu mengarah pada hal-hal yang memperbarui sesuatu, berpikir terlebih dulu, bertindak mencari cara-cara yang lebih baik, lebih produktif, lebih efektif dari yang sudah berlangsung.

- e. Menyukai segala sesuatu yang serba berbau mungkin

Baginya banyak hal yang memungkinkan untuk dicapai. Percaya diri dan yakin bahwa dirinya mampu melakukan betapa pun sulitnya.

5. Indikator Prestasi Belajar

Indikator prestasi belajar menurut Dalyono (2009) yaitu:

- b. Penguasaan materi perkuliahan

Materi pembelajaran merupakan isi pembelajaran yang dibawakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Penguasaan materi pembelajaran secara baik yang menjadi bagian dari kemampuan guru, biasanya merupakan tuntunan pertama dalam profesi keguruan. Yang terpenting di dalam suatu pembelajaran ketika dianggap berhasil adalah dengan penguasaan materi pembelajaran peserta didik, karena dengan penguasaan materi maka peserta didik bisa dianggap berhasil dalam suatu pembelajaran. Penguasaan materi itu tidak hanya mengetahui dan memahami materinya saja, tetapi mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Adanya tambahan pengetahuan baru setelah proses perkuliahan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

- d. Adanya perubahan pola pikir

Pola Pikir atau mindset adalah sekumpulan kepercayaan (belief) atau cara berpikir yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang, yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya. Triantis (2013) adalah

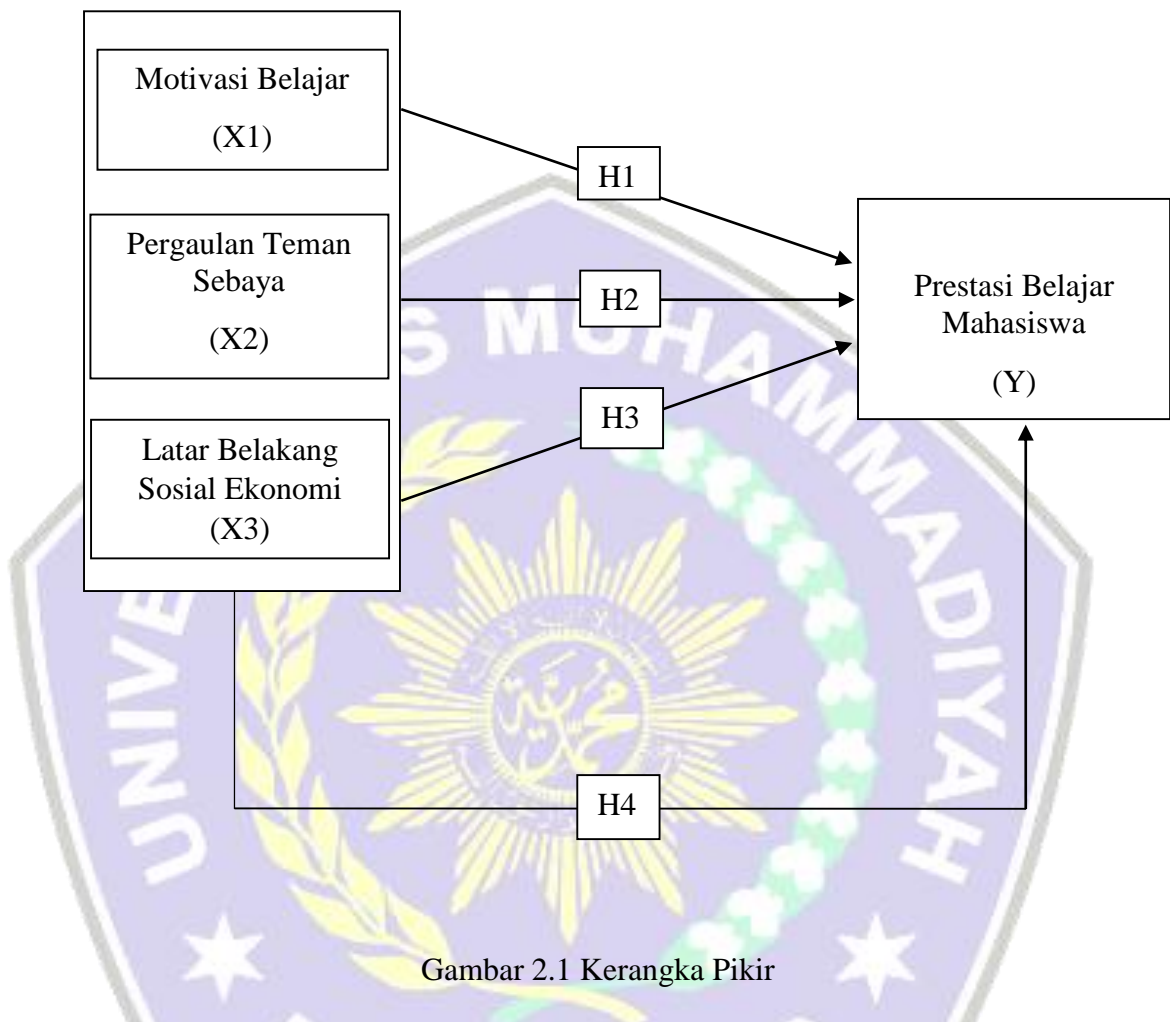
filosofi kehidupan, cara berpikir, sikap, opini, dan mentalitas seseorang atau sebuah kelompok.

K. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan
1.	Eddy Bambang Soewono (2018)	Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Menggunakan <i>E-Learning</i> Pendekatan Bimbingan Belajar Berbasis Multimedia (jurnal IKRAITH-INFORMATIKA, vol 2, no.2, pp. 20-23)	Variable motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar Matematika menggunakan <i>E-Learning</i> pendekatan Bimbingan Belajar Berbasis Multimedia
2.	Maria Cleopatra (2015)	Pengaruh Gaya Hidup Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Jurnal Informatif, vol. 5, no. 2, pp. 168-181)	Variable gaya hidup dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa SMAN 1 Bogor dan SMA 1 PGRI Bogor.
3.	Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina (2011)	Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pestasi Belajar Ipa Di Sekolah Dasar (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)(Jurnal Penelitian Pendidikan, vol. 12, no. 1, pp. 81-86)	Variable motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap pestasi belajar Ipa Di Sekolah Dasar (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)
4.	Fifi Nurul Safitri dan Sri Kustini (2014)	Pengaruh Minat Belajar, Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua, Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2013/2014 (Economic Education Analysis Journal, vol. 3, no. 2, pp. 249-256)	Variable minat belajar, kondisi sosial ekonomi orang tua dan lingkungan sekolah secara simultan berpengaruh terhadap prestasi belajar Ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2013/2014
5.	Agus Syarifuddin (2019)	Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Matematika Mahasiswa STKIP Paris Barantai (Jurnal Imiah Pendidikan, vol. 7, no. 2, pp. 284-292)	Variable pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap prestasi belajar Matematika Mahasiswa STKIP Paris Barantai
6.	Desy Setyorini dan Achmad Syahlani (2019)	Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>) Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Jurnal Akuntansi dan Manajemen, vol. 16, no. 2, pp. 177-193)	Variable kondisi sosial ekonomi orang tua dan variable motivasi belajar secara simultan berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa
7.	Asep Saefudin dan Yeti Nurizzati (2018)	Pengaruh Gaya Belajar Siswa Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Mundu Kabupaten Cirebon (Jurnal Edueksos, vol. 7, no.1, pp. 1-16)	Variable pergaulan teman sebaya berpengaruh negatif terhadap Prestasi Belajar Siswa, selain itu variabel gaya belajar dan pergaulan teman sebaya secara simultan berpengaruh Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Mundu Kabupaten Cirebon

L. Kerangka Pemikiran



M. Hipotesis

Sugiyono (2018:63) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

1. Motivasi Belajar (X1) dan Prestasi Belajar Mahasiswa (Y)

Motivasi belajar menurut Sudarwan & Danim (2012) motivasi dapat diartikan sebagai semangat, dorongan, tekanan dan kekuatan atau mekanisme

psikologis yang mendorong sekelompok orang atau seseorang untuk mencapai suatu prestasi yang dikehendaknya. Sadirman (2014) motivasi belajar merupakan sesuatu yang mengarahkan, mendorong dan menggerakkan siswa dalam belajar. Hamdu (2011) mengatakan bahwa motivasi ialah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, adanya motivasi siswa akan belajar lebih tekun dan ulet dan memiliki konsentrasi yang penuh dalam proses belajar dan pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar hal yang sangat diperlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di kampus. Santrock (2012) berpendapat bahwa beberapa remaja bersedia belajar dengan giat karena secara internal remaja tersebut termotivasi untuk bisa mencapai standar yang tinggi dalam pekerjaan mereka (motivasi intrinsik).

Remaja lainnya bersedia belajar dengan giat karena remaja tersebut ingin memperoleh nilai yang baik untuk menghindari celaan dari orang tua (motivasi ekstrinsik). Kemampuan belajar dari peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam belajar. Hasil belajar yang optimal dapat diperoleh dan dilakukan dengan sadar, bertahap, sengaja dan berkesinambungan. Beberapa faktor yang mempengaruhi belajar yakni sikap, kebiasaan belajar, minat, konsep diri dan motivasi.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eddy Bambang Soewono (2018) membuktikan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar Matematika menggunakan *E-Learning* pendekatan Bimbingan Belajar Berbasis Multimedia, ini berarti apabila motivasi belajar baik maka dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Penelitian terdahulu yang lain dilakukan oleh Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina (2011) membuktikan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar belajar Ipa Di Sekolah Dasar (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya), prestasi belajar menjadi baik tergantung dari besar kecilnya motivasi belajarnya pula. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₁: Motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

2. Pergaulan Teman Sebaya (X₂) dan Prestasi Belajar Mahasiswa (Y)

Pergaulan menurut Abdulah Idi (2011) merupakan kontak langsung antara individu satu dengan individu yang lainnya. pergaulan sehari-hari yang dilakukan oleh seseorang individu yang satu dengan individu lainnya adakalanya seusia, pengetahuannya setingkat, pengalamannya dan lain sebagainya. Santrock (2012) menjelaskan bahwa salah satu fungsi dari teman sebaya yaitu memberikan sumber informasi dan perbandingan antara di dunia luar diluar lingkungan keluarga. Purwanto (2011) berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang mempunyai pengaruh inti, setelah itu sekolah kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang terdekat dalam membentuk perilaku anak.

Pembelajaran teman sebaya dapat memberikan pengaruh motivasi yang cukup kuat utamanya pada hal pencapaian hasil belajar atau prestasinya, perubahan sikap serta kecerdasan emosional. Teman sebaya memberikan motivasi ayau dorongan bagi seseorang untuk mengambil tanggung jawab dan

peran dengan cara melalui perdebatan dengan teman sebaya saat belajar, mengekspresikan ide-ide dan perasaan serta mengembangkan kemampuannya untuk memecahkan masalah, sehingga siswa termotivasi untuk belajar (Kelly dan Hasen dalam Nurlaili, 2009). Teman sebaya juga dapat sebagai sumber kognitif pemecahan masalah dan mendapatkan pengetahuan, teman yang baik akan menunjang keberhasilan studi dan motivasi, karena pada teman sebaya biasanya saling mengisi dan kemungkinan terjadi persaingan yang sehat (Hartup & Didi dalam Nurlaili, 2009).

Penelitian terdahulu oleh Agus Syarifuddin (2019) membuktikan bahwa pergaulan teman sebaya berpengaruh positif terhadap prestasi belajar Matematika Mahasiswa STKIP Paris Barantai, ini berarti pergaulan pada teman sebaya akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Asep Saefudin dan Yeti Nurizzati (2018) membuktikan bahwa variable pergaulan teman sebaya berpengaruh negative terhadap Prestasi Belajar Siswa, selain itu variabel gaya belajar dan pergaulan teman sebaya secara simultan berpengaruh Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Mundu Kabupaten Cirebon. hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₂: Pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

3. Latar Belakang Sosial Ekonomi (X3) dan Prestasi Belajar Mahasiswa (Y)

Latar belakang sosial ekonomi menurut Januar Kusnadi (2013) berpendapat bahwa perbedaan pada latar belakang sosial ekonomi pada orang

tua akan membedakan siswa satu dengan siswa yang lain hal ini dikarenakan latar belakang sosial ekonomi memiliki pengaruh terhadap pendidikan ataupun pengasuhan anak. Kondisi sosial ekonomi juga bisa mempengaruhi mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Slameto (2010) berpendapat bahwa keadaan ekonomi orang tua berhubungan erat dengan belajar anak, anak yang sedang belajar selain harus terpenuhinya kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas dari orang tuanya. Kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan proses belajar mahasiswa yang berasal dari keluarga yang dengan kondisi sosial ekonominya kurang, cenderung kurang terpenuhi dengan baik, oleh karena itu dapat mempengaruhi motivasi belajar maupun prestasi belajarnya.

Prihandoko (2009) mengemukakan bahwa faktor status sosial ekonomi orang tua yang mewujudkan pada kemampuan finansialnya. Perbedaan kemampuan finansial akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Kemampuan finansial orang tua, tentunya dapat mempengaruhi fasilitas belajar yang disediakan oleh orang tua, terhadap sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Keluarga yang berpendapatan tinggi umumnya dapat dengan mudah memenuhi segala keperluan lain dan kebutuhan sekolahnya. Keluarga yang memiliki penghasilan yang kurang, pada umumnya mengalami kesulitan dalam pembiayaan sekolah dan juga dalam keperluan lainnya. Ahmadi (2009) berpendapat bahwa faktor ekonomi keluarga banyak menentukan dalam proses belajar.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Fifi Nurul Safitri dan Sri Kustini (2014) membuktikan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif terhadap prestasi belajar Ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2013/2014, maka latar belakang sosial ekonomi akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Penelitian yang lainnya dilakukan oleh Desy Setyorini dan Achmad Syahlani (2019) bahwa kondisi sosial ekonomi berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa.

H₃: Latar belakang sosial ekonomi berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

4. Motivasi Belajar (X1), Pergaulan Teman Sebaya (X2) dan Latar Belakang Sosial Ekonomi (X3) dengan Prestasi Belajar Mahasiswa (Y)

Berdasarkan penyusunan pada proses Hipotesis 1, Hipotesis 2 dan Hipotesis 3 peneliti dapat menyusun dengan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Motivasi Belajar, Pergaulan teman sebaya dan Latar Belakang Sosial Ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap Prestasi belajar mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo.